

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan merupakan institusi yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah Indonesia dalam upaya meningkatkan pendidikan warga negaranya tidak henti-hentinya melakukan berbagai kegiatan dan menyediakan fasilitas pendukungnya. Seperti yang disampaikan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.¹ Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan.

Kemajuan sebuah bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya, artinya semakin baik kualitas sumber daya manusia yang dimiliki, maka peluang untuk maju semakin terbuka. Sebaliknya sumber daya manusia yang

¹ Tim Dosen Kewarganegaraan UNJ, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta:Unit Pelaksana Teknis UPT MKU, 2012),p. 174.

rendah kualitasnya akan berperan terhadap lambatnya kemajuan sebuah bangsa. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas maka pendidikan mempunyai peran yang penting. Tanpa melalui proses pendidikan yang jelas dan sistematis, maka tidak mungkin suatu bangsa dapat maju dan berkembang ke arah yang lebih baik.

Pendidikan merupakan wahana yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang merupakan faktor determinan pembangunan. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, bagi peranannya di masa yang akan datang. Dengan tidak bermaksud mengecilkan kontribusi komponen yang lainnya, komponen tenaga kependidikan atau guru merupakan salah satu faktor yang utama dalam menentukan kualitas peserta didiknya.

Guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Kelengkapan jumlah tenaga pengajar dan kualitas dari guru tersebut akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yang berujung pada peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu guru dituntut profesional dalam menjalankan tugasnya.

Guru berada pada titik sentral dari pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitas. Setiap usaha pendidikan seperti penggantian kurikulum, pengembangan metode mengajar, penyediaan sarana dan prasarana hanya akan berarti jika melibatkan guru. Selain itu guru diposisikan sebagai ujung tombak di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar karena guru memegang posisi yang sangat strategis dalam upaya menciptakan lulusan yang kompeten dan berkualitas dalam memenuhi kebutuhan SDM yang profesional. Oleh karena itu, maka kualitas dan kuantitas guru perlu ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekarang dan yang akan datang.

UU No. 14 Tahun 2005 Bab IV pasal 20 (a) tentang guru dan dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²

Tugas pokok guru yang disebutkan UU No. 14 Tahun 2005 tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk kinerja guru. Peningkatan kinerja guru akan berpengaruh pada peningkatan kualitas *output* SDM yang dihasilkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Kualitas pendidikan dan lulusan sering kali dipandang tergantung kepada peran guru dalam pengelolaan komponen-komponen pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal tentunya guru harus memiliki dan menampilkan kinerja yang maksimal selama proses

² Suyanto, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: PT. Gramedia, 2007), p. 23.

belajar mengajar dengan menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, dinyatakan bahwa “salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional”.³ Kompetensi profesional yang dimaksud dalam hal ini merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Penguasaan materi secara luas dan mendalam dalam hal ini termasuk penguasaan kemampuan akademik lainnya yang berperan sebagai pendukung profesionalisme guru. Kemampuan akademik tersebut antara lain, memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan yang sesuai.

Fenomena yang terjadi di SMK Mutiara Bangsa antara lain adanya kinerja para guru yang masih rendah dalam mendidik para siswanya, sehingga para siswa cenderung bersifat konstan dalam menyerap dan mempraktekkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di sekolah untuk diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Sebagai dampak yang lebih luas lagi, yaitu para siswa kurang memahami ilmu pengetahuan yang sedang berkembang dalam kehidupan masyarakat saat ini. Hal ini diakibatkan pelajaran yang diterima di sekolah sangat minim, karena ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru juga sangat terbatas dan kurang memotivasi para siswanya untuk lebih maju dan berkembang dalam mempelajari ilmu pengetahuan di luar sekolah.

³ Suyanto, *Op.Cit*, p. 22

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, peneliti menyimpulkan bahwa kinerja dari para guru di SMK Mutiara Bangsa diduga masih belum optimal. Ditemukan banyak masalah-masalah yang diduga dapat mempengaruhi kinerja guru di sekolah tersebut.

Masalah pertama dalam survei awal ditemukan dalam pelaksanaan KBM, ada beberapa guru yang belum kreatif dan masih konvensional dalam penyampaian materi pelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar hanya terpaku pada metode ceramah. Pembelajaran masih berorientasi pada guru. Dari keadaan tersebut perlu dicermati bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Selain itu, banyak guru yang masih kurang dalam penguasaan *Information Technology* untuk kepentingan menguasai materi pelajaran yang disajikan dan ditemukan masih kurang optimalnya penggunaan multimedia pembelajaran, dalam hal ini termasuk pada masalah aspek kompetensi guru.

Masalah kedua mengenai aspek kedisiplinan. Aspek kedisiplinan merupakan faktor penting untuk menunjang kinerja guru. Apabila diperhatikan dari hal kedisiplinan, kedatangan dan kepulangan guru tidak sesuai dengan jam kerja yang sudah ditentukan, serta masih terdapat juga guru yang datang terlambat untuk masuk sekolah ataupun kelas untuk mengajar. Dampaknya, banyak pekerjaan yang terabaikan dan tidak dapat diselesaikan tepat waktu, kualitas pekerjaan yang kurang maksimal dan banyaknya guru yang terlambat masuk kelas untuk mengajar.

Masalah ketiga adalah rendahnya kepuasan kerja. Kepuasan kerja berkaitan dengan kesesuaian antara harapan seseorang dengan imbalan yang disediakan. Semua guru yang ada di SMK Mutiara Bangsa ini adalah guru non PNS. Rata-rata mereka mengajar tidak hanya di satu sekolah melainkan di beberapa sekolah, sehingga mereka kurang maksimal dalam bekerja. Hal ini terjadi karena mereka merasa imbalan yang diterima jika hanya mengajar di satu sekolah tidak mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari sehingga mereka mencari tambahan dengan melakukan pekerjaan lain atau mengajar di beberapa sekolah. Hal ini menyebabkan kinerja guru menjadi rendah karena kurang fokus dan harus membagi-bagi waktu dengan pekerjaan lainnya untuk mencukupi kebutuhannya.

Masalah keempat adalah rendahnya motivasi guru di SMK Mutiara Bangsa. Di sekolah ini ditemui antara guru satu dengan yang lainnya berbeda motivasinya dalam mengajar, ada sesuatu yang mereka harapkan dalam bekerja. Dengan adanya program sertifikasi profesi guru diharapkan dapat meningkatkan motivasi kerja yang berdampak pada kinerjanya. Akan tetapi jika dilihat motivasi guru untuk mengikuti sertifikasi bukanlah semata-mata untuk meningkatkan kompetensinya, tetapi lebih pada motivasi finansial. Tentunya hal ini akan berpengaruh pada motivasi guru dalam menampilkan kinerjanya dan akan membawa dampak pada kinerjanya sebagai seorang tenaga pendidik.

Masalah selanjutnya adalah banyak guru-guru di SMK Mutiara Bangsa yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, yang ditandai dengan kurang menjiwai

dan memaknai pekerjaannya. Kurangnya penjiwaan terhadap pekerjaan ini membuat seorang guru kurang bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas dan kurangnya ketulusan dalam membantu siswa untuk berhasil. Kemampuan dalam spiritual harusnya dimiliki oleh seorang guru karena pada prinsipnya siswa merupakan ciptaan Tuhan harus diberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan ketulusan hati dan tanpa pamrih. Sebenarnya masalah-masalah yang disebutkan sebelumnya seperti kedisiplinan yang rendah, kepuasan kerja yang rendah, dan motivasi yang rendah, berkaitan dengan kurangnya memaknai dan menjiwai pekerjaannya. Karena kurangnya penjiwaan terhadap pekerjaan maka banyak guru yang sering datang terlambat, sering lepas tanggung jawab, sering mengeluh dan memiliki motivasi rendah yang menjadi penyebab rendahnya kinerja guru.

Berdasarkan pengamatan di lapangan terhadap masalah-masalah yang dijelaskan di atas, rata-rata dari guru-guru di SMK Mutiara Bangsa hanya mengajar sekedar menjalankan rutinitas belaka tanpa memperhatikan kualitas dari kinerjanya. Olehkarena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas lebih lanjut mengenai kinerja guru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dikemukakan bahwa rendahnya kinerja pada guru di SMK Mutiara Bangsa juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Rendahnya kompetensi guru.
2. Rendahnya kedisiplinan guru.
3. Rendahnya kepuasan kerja guru.
4. Rendahnya motivasi guru.
5. Rendahnya kecerdasan spiritual guru.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah rendahnya kinerja memiliki penyebab yang cukup luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana dan waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kinerja pada guru SMK Mutiara Bangsa di Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kinerja pada guru SMK Mutiara Bangsa di Jakarta”.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk :

1. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan referensi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, dan sebagai bahan penelitian lebih lanjut khususnya dalam bidang manajemen pendidikan.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi atas kinerja guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai tenaga pelaksana pendidikan.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan bagi lembaga terkait untuk lebih memperhatikan kinerja guru demi kemajuan dunia pendidikan dan mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.